

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pra Penelitian

Sebelum dilakukan pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan observasi awal dan wawancara pada proses pembelajaran DKTM sebagai langkah pendahuluan yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terdapat di kelas XI.TPL SMK Negeri 2 Bandung sebelum diadakan penelitian pada tanggal 11 agustus 2011. Observasi dilakukan untuk melihat proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran DKTM. Pada proses pembelajaran DKTM, guru menggunakan metode ceramah dan penugasan. Guru lebih banyak menjelaskan materi dan siswa mendengarkan informasi yang diperoleh dari guru, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung masih didominasi oleh guru. Suasana kelas yang kurang adanya partisipasi siswa seperti ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari menjadi kurang optimal.

Penulis selanjutnya melakukan wawancara pada waktu observasi awal ini dengan Bapak Drs. Iwan Solihin S.Pd selaku guru mata pelajaran DKTM untuk memperoleh gambaran kegiatan pembelajaran di kelas pada Lampiran C.6. Wawancara dilakukan secara informal layaknya berbincang-bincang. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar metode pembelajaran yang biasanya dipakai, juga mengenai aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran DKTM. Dari hasil observasi awal dan wawancara dapat diperoleh gambaran sebagai berikut :

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Dalam kegiatan pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah, penugasan, dan membuat rangkuman sehingga pembelajaran menjadi monoton dan didominasi oleh guru.
2. Guru kurang maksimal dalam mempersiapkan instrumen pembelajaran seperti RPP, materi, dan media pembelajaran.
3. Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran karena siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru.
4. Penyelesaian tugas-tugas yang diberikan oleh guru didominasi oleh siswa-siswa yang pandai.
5. Guru kurang berperan dalam membimbing dan memfasilitasi siswa selama proses pembelajaran.
6. Siswa jarang diberi kesempatan dalam mengungkapkan ide/gagasan selama pembelajaran berlangsung, yang mengakibatkan siswa kurang mempunyai keberanian dalam mengungkapkan pengetahuannya.

Berdasarkan gambaran dari hasil observasi awal di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung selama ini kurang membuat siswa aktif. Maka dengan demikian peneliti merasakan perlu adanya suatu solusi untuk memperbaiki metode belajar mengajar yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Perbaikan yang disarankan oleh penulis antara lain :

1. Mencoba model pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih aktif dengan pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS.

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Menerapkan model *cooperative learning* tipe TPS. Model pembelajaran ini dipilih karena model pembelajaran ini dapat mengoptimalkan peran siswa dalam proses pembelajaran dimana siswa dituntut aktif dan komunikatif serta bertanggung jawab secara individual terhadap arahan yang diberikan oleh guru sehingga diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran DKTM.

Setelah dilakukan refleksi awal, maka dilaksanakan perencanaan penelitian tindakan kelas dengan tiga kali siklus pembelajaran. Adapun pokok bahasan yang disampaikan yaitu sambungan, yang terbagi kedalam tiga siklus, antara lain : (1) siklus I mengenai fungsi dan jenis sambungan, fungsi, macam-macam, cara dan menghitung sambungan baut; (2) siklus II mengenai fungsi, syarat, macam paku keling, cara mengeling, macam dan menghitung sambungan keling; (3) siklus III mengenai fungsi, macam, elektroda, faktor dan perhitungan sambungan las.

B. Validitas dan Reabilitas Instrumen Test

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. penilaian juga adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Atas dasar tersebut maka dalam kegiatan proses belajar mengajar itu selalu ada objek/program, ada kriteria, dan ada interpretasi (*judgment*). Interpretasi dan judgement merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dengan kenyataan dalam konteks situasi tertentu.

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Atas dasar tersebut maka dalam kegiatan penilaian selalu ada objek/program, kriteria, dan interpretasi/judgement (Sudjana dan Ibrahim, 2005:109).

Persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu instrument penelitian minimal ada dua macam, yaitu validitas dan reabilitas. Uji validitas berkaitan dengan ketepatan atau kesesuaian alat ukur terhadap konsep yang terukur, sehingga alat ukur benar-benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. “ uji reabilitas adalah ketetapan/kejegan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurnya, artinya kapanpun alat itu digunakan maka akan memberikan hasil ukur yang sama” (Sudjana, 2004:120-121).

Penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk (*construct validity*) dengan menggunakan pendapat dari ahli (*experts judgment*). Pada penelitian ini, uji validitas yang digunakan untuk menguji tes adalah uji validitas isi (*content validity*) dengan menggunakan pendapat dari ahli (*expers judgement*). *Judgement* dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang yang kita jadikan objek penelitian. Proses *judgement* ini melibatkan guru pelajaran DKTM dalam hal ini oleh bapak Iwan Solihin S.Pd. pada tahap ini soal instrumen ditelaah dari segi bahasa, isi, dan kesuaian dengan indikator yang akan dicapai apabila ada kesalahan maka ada revisi. (Hasil *Judgement* terlampir pada lampiran B.5)

C. Hasil Penelitian

1. Kegiatan Pembelajaran pada Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini, penulis membuat perencanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus pertama. Adapun rencana yang dibuat adalah

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keseluruhan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Tahapan perencanaan tindakan pada siklus ini meliputi :

- 1) Rencana tindakan untuk siklus I ini berupa pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe TPS sebagai pengganti model pembelajaran model konvensional yang biasa diterapkan oleh guru.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siklus I pada kompetensi dasar Mengenal Komponen Sambungan dengan pokok mengenai fungsi dan jenis sambungan, fungsi, macam-macam dan cara menghitung sambungan baut pada lampiran A.1.
- 3) Mempersiapkan media untuk mendukung pembelajaran siklus I.
- 4) Membuat lembar observasi untuk siklus I yang terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, dan lembar catatan lapangan selama proses pembelajaran berlangsung pada lampiran C.2, C.3 dan C.4.
- 5) Membuat lembar evaluasi yang terdiri dari lembar soal pre-test dan lembar soal post-test pada lampiran B.2.
- 6) Membuat lembar judgement untuk instrumen tes penelitian pada Lampiran B.5.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan pembelajaran siklus I ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 25 Oktober 2011 pukul 08.30 – 10.00 dengan jumlah siswa yang hadir 27 orang siswa (hadir semua). Pembelajaran pada siklus I ini membahas materi tentang fungsi dan jenis sambungan, fungsi, macam-macam dan cara menghitung

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sambungan bautoleh dua orang observer yaitu oleh galuh sulisverat dan iman anjar Sonjaya.

Kegiatan diawali dengan guru memasuki ruangan kelas dan mengucapkan salam kepada siswa, kemudian meminta ketua kelas memimpin do'a bersama, setelah selesai berdo'a dan mengucapkan salam, guru melihat kerapian baik pakaian seragam maupun keadaan kelas. Guru mengecek kehadiran siswa setelah selesai mengecek kehadiran siswa. Kemudian setelah itu guru memberikan motivasi sehingga siswa dapat belajar secara sungguh-sungguh.

Lalu Guru memberikan sebuah *pre-test* kepada siswa yang bertujuan mengukur kemampuan pemahaman siswa tentang materi yang akan diberikan. Test ini terdiri 6 soal essay yang berisikan pertanyaan seputar pengetahuan tentang sambungan baut. Dengan tertib siswa menerima soal dan menyiapkan alat tulis. Siswa mengerjakan tes secara individu dan berusaha mengerjakan sendiri dalam waktu 15 menit.

Pada pertemuan ini guru berusaha memberi penjelasan tentang model pembelajaran yang akan dilakukan yaitu pembelajaran kooperatif tipe TPS yang merupakan model pembelajaran baru bagi mereka. Setelah para siswa paham akan model pembelajaran yang diterapkan, guru menjelaskan secara garis besar materi yang akan diajarkan yaitu tentang sambungan baut. Proses pembelajaran diawali dengan memberitahukan pokok materi yang akan dibahas dengan guru menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa termotivasi. Siswa memperhatikan setiap arahan guru tentang sambungan baut, namun masih ada sebagian kecil siswa yang tidak memperhatikan malah acuh takacuh, ngobrol, dan bercanda.

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Siswa membaca secara keseluruhan mengenai materi-materi dalam pembelajaran sambungan baut sebelum penjelasan dari guru.

Guru memunculkan permasalahan berupa pertanyaan-pertanyaan yang melibatkan siswa. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih dan memberikan waktu siswa agar mampu berpikir secara sendiri-sendiri atau mandiri. Permasalahan tersebut dimunculkan guru dengan cara meminta siswa untuk mempelajari LKS 01 yang didalamnya berisi materi yang akan dipelajari dan pertanyaan-pertanyaannya. Guru memberikan waktu (*time think*) pada siswa. Siswa berusaha mempelajari dan menjawab setiap yang ada pada LKS 01. (pada lampiran A.4)

Setelah itu guru mengkondisikan siswa untuk melakukan persiapan diskusi kelompok dengan membentuk kelompok, setiap kelompok maksimal 4 orang dikarenakan jumlah siswa 27 orang jadi ada kelompok yang jumlah siswa pada kelompoknya 3 orang. Masing-masing siswa dan kelompok siswa disuruh mengidentifikasi permasalahan dari LKS 01 dan mendiskusikannya. Ketika diskusi kelompok akan dimulai, suasana tidak kondusif menyebabkan keadaan kelas menjadi gaduh. Siswa banyak yang sibuk mengomentari dirinya dan rekan-rekan sekelompoknya. Setelah guru mengkondisikannya, siswa mulai mengikuti proses pembelajaran kelompok dengan tipe TPS.

Ketika siswa terkumpul dalam kelompok berdiskusi tentang LKS 01 yang telah diberikan, siswa masih belum terlihat kooperatif. Siswa membahas materi secara kelompok, namun masih ada beberapa siswa yang diandalkan oleh teman sekelompoknya untuk memecahkan masalah yang dibahas, sementara yang lain hanya mencatat apa yang dibahasnya saja. Ketika diskusi guru berperan sebagai

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

moderator dan ketika diskusi berlangsung terjadilah tanya jawab antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, namun masih di dominasi oleh beberapa individu dan kelompok dan sebagian kelompok lainya masih terlihat pasif dan belum bisa memanfaatkan kesempatan tersebut.

Setelah kegiatan diskusi selesai, Kemudian perwakilan siswa mempresentasikan hasil identifikasi permasalahan LKS 01 di papan tulis disertai alasannya tersebut dengan cara diundi, dan siswa yang lain memperhatikan sambil mengoreksi temannya. Guru juga meminta salah satu siswa untuk menyimpulkan materi yang telah disampaikan, selanjutnya penjelasan oleh guru dilakukan di akhir pembahasan. Guru hanya menjelaskan bagian-bagian yang kurang tepat, lalu siswa berusaha bersama-sama dengan siswa lainnya menyimpulkan dari materi yang telah dipelajari tersebut.

Setelah diskusi selesai, guru menertibkan kembali siswa yang masih dalam keadaan gaduh, setelah itu guru memberikan soal kepada siswa sebagai *post test*. Soal yang diberikan berupa soal essay yang berjumlah 6 soal. Saat evaluasi tersebut berjalan, terlihat beberapa siswa tidak serius dalam mengerjakan evaluasi, sehingga guru pun harus menegur agar siswa dapat serius mengerjakan soal.

c. Observasi

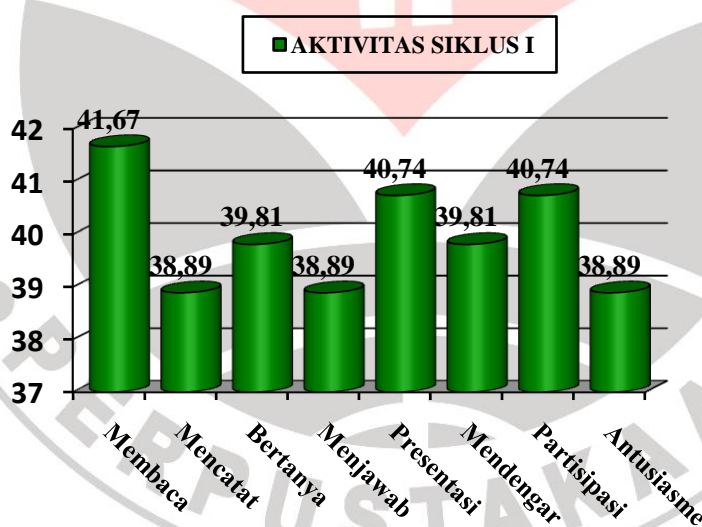
Kegiatan observasi dilakukan oleh satu orang observer. Observer mengamati kegiatan pembelajaran, baik itu aktivitas siswa maupun aktivitas guru. Observer juga mencatat hal-hal penting yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung melalui lembar catatan lapangan. Hasil observasi terhadap aktivitas

belajar siswa selama proses pembelajaran melalui model *cooperative learning* tipe TPS pada siklus I berlangsung dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Prosentase Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

No	JenisAktivitas	Prosentase (%)	Kategori
1	Membaca	41,67	Sedang
2	Mencatat	38,89	Rendah
3	Bertanya	39,81	Rendah
4	Menjawab	38,89	Rendah
5	Presentasi	40,74	Sedang
6	Mendengar	39,81	Rendah
7	Partisipasi	40,74	Sedang
8	Antusiasme	38,89	Rendah
	Rata-rata	39,93	Rendah

Gambar 4.1
Grafik Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I



Aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran pada siklus I ini, berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa seperti membaca, mencatat, bertanya, menjawab, mendengar dan antusiasme masih dalam kategori rendah. Sementara untuk presentasi dan partisipasi sudah dalam kategori sedang.

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Nilai tes pada pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS siklus I apabila dikonversikan ke dalam standar nilai, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
Prosentase Hasil Tes Siswa pada Siklus I

Rentang Nilai	Pre-test		Post-test		Kategori
	Kategori	Frekuensi	Kategori	Frekuensi	
90 - 100	0	0 %	0	0 %	A (Lulus AmatBaik)
80 - 89	0	0 %	6	22,22 %	B (Lulus Baik)
70 - 79	0	0 %	4	14,82 %	C (Lulus Cukup)
0 - 69	27	100 %	17	62,96 %	D (Belum Lulus)
Jumlah	27	100 %	27	100 %	

Dari tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa pada saat *pre test* sebanyak 27 orang siswa atau 100% dari jumlah total siswa belum lulus. Untuk hasil *post test*, dapat dilihat sebanyak 6 orang siswa atau 22,22% dari jumlah total siswa lulus dengan kategori B (lulus baik), 4 orang siswa atau 14,82% dari jumlah total siswa lulus dengan kategori C (lulus cukup) dan sisanya sebanyak 17 orang siswa atau 62,96% dari jumlah total siswa belum lulus. Hasil belajar pada siklus I ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan dengan baik sehingga diperlukan perbaikan-perbaikan agar hasil pembelajaran dapat meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa yang diukur melalui data *pre-test* dan *post-test* yang dinyatakan dalam *N-gain*, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Prosentase Normalisasi *Gain* pada Siklus I

Rentang	Kategori	Jumlah	Prosentase
$\geq 0,70$	Tinggi	2	7,41
$0,3 \leq g < 0,70$	Sedang	22	81,48
$< 0,30$	rendah	3	11,11

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Jumlah		27	100%
---------------	--	----	------

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diperoleh gambaran peningkatan dari 27 orang siswa, sebanyak 2 orang siswa mengalami peningkatan dengan kategori tinggi dengan prosentase 7,41% sedangkan 22 orang siswa dari jumlah total siswa mengalami peningkatan dalam kategori sedang dengan prosentase 81,48% dan sisanya sebanyak 3 orang siswa dengan prosentase 11,11% dari jumlah total siswa mengalami peningkatan dalam kategori rendah. Rata-rata peningkatan *N-gain* secara keseluruhan pada pembelajaran siklus I ini adalah sebesar 0,55 termasuk dalam peningkatan dengan kategori sedang.

d. Refleksi

Hasil penelitian pada pembelajaran siklus I di atas menunjukkan bahwa tahap-tahap penerapan model *cooperative learning* tipe TPS pada pokok bahasan sambungan baut ini belum berjalan secara maksimal, masih terdapat kekurangan yang menuntut adanya perbaikan pada pembelajaran tindakan berikutnya.

Kekurangan-kekurangan yang dimaksud diantaranya :

- 1) Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan *cooperatif* tipe TPS.
- 2) Guru masih belum bisa mengkondisikan siswa pada awal pembelajaran.
- 3) Siswa masih banyak yang belum memaksimalkan waktu berpikir "*time think*" untuk mempelajari LKS 01 sehingga kurang dalam memahaminya yang berdampak pada hasil belajar yang belum memuaskan.

- 4) Siswa masih banyak yang tidak serius dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran *cooperatif* tipe TPS sehingga berdampak pada hasil belajar yang belum memuaskan.
- 5) Adanya sebagian siswa maupun kelompok yang belum terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan model *cooperative learning* tipe TPS.
- 6) Guru kurang memperhatikan kelompok dan individu yang pasif.
- 7) Kerjasama dan komunikasi antar anggota kelompok masih belum maksimal.
- 8) Masih banyaknya siswa yang menyontek pada saat pelaksanaan tes.
- 9) Guru kurang memperhatikan skenario yang direncanakan.

Berdasarkan data di atas untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada siklus kedua dibuat perencanaan perbaikan sebagai berikut :

- 1) Guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan *cooperatif* tipe TPS.
- 2) Guru harus lebih berusaha lagi untuk bisa menarik perhatian dan mengkondisikan siswa pada awal pembelajaran, sehingga setelah siswa tertarik kegiatan dapat berjalan lebih tenang dan lebih kondusif.
- 3) Siswa harus memanfaatkan waktu berpikir "*time think*" semaksimal mungkin sehingga siswa dapat memahami isi LKS 01.
- 4) Guru harus memperingati setiap siswa yang tidak serius dalam belajar.
- 5) Guru harus lebih intensif untuk membimbing dan mengarahkan kelompok dan individu yang terlihat pasif.

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 6) Guru harus menjelaskan kembali aturan dan teknis pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS ini sampai siswa benar-benar paham.
- 7) Guru harus lebih banyak memotivasi siswa pada saat pelaksanaan diskusi kelompok agar siswa bersemangat dalam mengikuti kegiatan diskusi.
- 8) Guru harus lebih ketat dan tegas pada saat pelaksanaan tes.
- 9) Guru harus memperhatikan skenario yang telah direncanakan.

2. Kegiatan Pembelajaran pada Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II ini dilakukan berdasarkan refleksi pada siklus I. Adapun perencanaan untuk siklus ini adalah sebagai berikut :

- 1) Rencana tindakan untuk siklus II ini berupa pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe TPS sebagai pengganti model pembelajaran model konvensional yang biasa diterapkan oleh guru.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siklus II pada kompetensi dasar Mengenal Komponen Sambungan dengan pokok bahasan fungsi, syarat-syarat, macam-macam, cara mengeling, macam-macam sambungan dan perhitungan sambungan kelingan pada lampiran A.2.
- 3) Mempersiapkan media untuk mendukung pembelajaran siklus II.
- 4) Membuat lembar observasi untuk siklus II yang terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, dan lembar catatan lapangan selama proses pembelajaran berlangsung pada lampiran C.2, C.3 dan C.4.

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 5) Membuat lembar evaluasi yang terdiri dari lembar soal *pre-test* dan lembar soal *post-test* pada lampiran B.3.
- 6) Membuat lembar *judgement* untuk instrumen tes penelitian siklus II pada lampiran B.5.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 08 November 2011 pukul 08.30 – 10.00 WIB dengan jumlah siswa yang hadir 27 orang siswa. Pembelajaran pada siklus II membahas materi mengenai fungsi, syarat-syarat, macam-macam paku keling, cara mengeling, macam-macam dan perhitungan sambungan kelingan. Pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus II ini guru diamati oleh dua orang observer yaitu Galuh Sulisverat dan Iman Anjar Sonjaya.

Guru memasuki ruangan kelas dan mengucapkan salam kepada siswa, kemudian meminta ketua kelas memimpin do'a bersama, setelah selesai berdo'a dan mengucapkan salam, guru melihat kerapian baik pakaian seragam maupun keadaan kelas. Guru mengecek kehadiran siswa. Setelah selesai mengecek kehadiran siswa guru mengulas kembali materi sebelumnya tentang sambungan baut. Kemudian setelah itu guru memberikan motivasi sehingga siswa dapat belajar secara sungguh-sungguh. Pada saat awal pembelajaran kali ini, siswa telah mengkondisikan posisi duduknya di kelompok awal dan terlihat lebih teratur dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya.

Ketika pembelajaran dimulai, terlebih dahulu guru mengulas sedikit tentang materi sebelumnya yaitu sambungan baut. Setelah menjelaskan hal tersebut, guru langsung masuk pada materi selanjutnya yaitu pokok bahasan sambungan

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keling. Kegiatan belajar diawali dengan penyampaian tujuan oleh guru. Pada saat pembelajaran siklus II ini siswa sudah mulai banyak yang memperhatikan penjelasan dari guru, terlihat dari banyaknya siswa yang mencatat dari penyajian materi yang disampaikan di papan tulis.

Guru memberikan sebuah *pre-test* kepada siswa yang bertujuan mengukur kemampuan pemahaman siswa tentang materi yang akan diberikan. Test ini terdiri 6 soal essay yang berisikan pertanyaan seputar sambungan keling. Dengan tertib siswa menerima soal dan menyiapkan alat tulis. Siswa mengerjakan tes secara individu dan berusaha mengerjakan sendiri dalam waktu 15 menit.

Guru memunculkan permasalahan berupa pertanyaan-pertanyaan yang melibatkan siswa. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih siswa agar mampu berpikir secara sendiri-sendiri atau mandiri. Permasalahan tersebut dimunculkan guru dengan cara meminta siswa untuk mempelajari dan menjawab LKS 02 yang didalamnya berisi materi yang akan dipelajari dan pertanyaan-pertanyaannya, guru memberikan waktu (*time think*) pada siswa. Siswa berusaha mempelajari dan menjawab setiap yang ada pada LKS 02 pada lampiran A.5.

Guru mengkondisikan siswa untuk melakukan persiapan diskusi kelompok dengan meminta siswa untuk membentuk kelompok seperti pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk mempelajari dan menjawab lembar kerja siswa (LKS) 02 kepada setiap kelompok. Kemudian masing-masing siswa dan kelompok siswa disuruh mengidentifikasi permasalahan dari LKS 02 dan mendiskusikannya. Guru juga memberikan bimbingan dan

mengarahkan siswa agar dapat memahami materi yang dibahasnya tersebut dalam diskusi.

Suasana diskusi pada siklus ke II ini lebih hangat dibandingkan dengan siklus pertama. Ketika diskusi kelompok akan dimulai, pada siklus II ini, suasana sudah lebih kondusif menyebabkan keadaan kelas menjadi nyaman. Siswa tidak sibuk lagi, sibuk mengomentari dirinya dan rekan-rekan sekelompoknya. Akan tetapi, masih adajuga sebagian kecil yang sibuk bercanda dengan temannya. Setelah guru mengkondisikannya, siswa mengikuti proses pembelajaran kelompok dengan tipe TPS.

Ketika siswa berkumpul dalam kelompok berdiskusi tentang LKS 02 yang telah diberikan, siswa masih sudah terlihat kooperatif. Siswa membahas materi secara kelompok, ada juga yang mencatat apa yang dibahasnya saja. Ketika diskusi berlangsung terjadilah tanya jawab antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, sebagian kelompok lainya sudah mulai terlihat aktif walaupun masih ada yang belum bisa memanfaatkan kesempatan tersebut.

Setelah kegiatan diskusi selesai, Kemudian perwakilan siswa mengerjakan dan mempresentasikan hasil identifikasi permasalahan LKS 02 di papan tulis disertai alasannya tersebut dengan cara diundi, dan siswa yang lain memperhatikan sambil mengoreksi temannya. Guru meminta salah satu siswa untuk menyimpulkan materi diklat yang telah disampaikan, selanjutnya penjelasan oleh guru dilakukan di akhir pembahasan. Guru hanya menjelaskan bagian-bagian yang kurang tepat, lalu berusaha bersama-sama dengan siswa menyimpulkan dari materi yang telah dipelajari tersebut.

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Setelah diskusi selesai, guru menertibkan kembali siswa yang masih dalam keadaan gaduh, setelah itu guru memberikan soal kepada siswa sebagai post test. Soal yang diberikan berupa soal essay yang berjumlah 6 soal. Siswa mengerjakan soal yang diberikan guru berupa post-test. Saat evaluasi berjalan, terlihat siswa sudah mulai mengerjakan *post-test* dengan sungguh-sungguh, terlihat berkurangnya siswa yang berusaha untuk bertanya pada teman maupun melihat catatan.

c. Observasi

Observasi pembelajaran dilakukan oleh dua orang observer. Seperti halnya pada siklus pertama, observer mengamati setiap kegiatan pembelajaran baik itu aktivitas siswa maupun aktivitas guru. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran melalui model *cooperative learning* tipe TPS pada siklus II berlangsung dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Prosentase Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

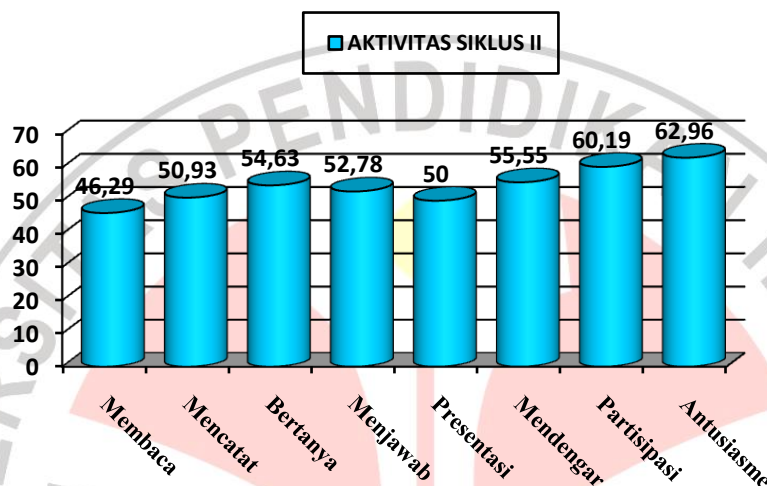
No	Jenis Aktivitas	Prosentase (%)	Kategori
1	Membaca	46,29	Sedang
2	Mencatat	50,93	Sedang
3	Bertanya	54,63	Sedang
4	Menjawab	52,78	Sedang
5	Presentasi	50	Sedang
6	Mendengar	55,55	Sedang
7	Partisipasi	60,19	Tinggi
8	Antusiasme	62,96	Tinggi
	Rata-rata	54,17	Sedang

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Gambar 4.2
Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II



Tabel 4.5
Perkembangan Aktivitas Belajar Siswa dari Siklus I ke Siklus II

No	Jenis Aktivitas	Peningkatan (%)
1.	Membaca	4,67
2.	Mencatat	12,04
3.	Bertanya	14,82
4.	Menjawab	13,89
5.	Presentasi	9,26
6.	Mendengar	15,74
7.	Partisipasi	19,45
8.	Antusiasme	24,07
	Rata-rata	14,24

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat terlihat bahwa setiap aktivitas siswa meningkat dan rata-rata aktivitas belajar siswa pada pembelajaran siklus II ini adalah sebesar 54,17% termasuk dalam kategori sedang. Aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran pada siklus II ini berdasarkan tabel 4.6 dapat

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dilihat terjadi peningkatan pada semua jenis aktivitas dibandingkan pada pembelajaran siklus I. Pada tabel 4.5 Rata-rata peningkatan aktivitas siswa adalah sebesar 14,24% dan peneliti perlu untuk ditingkatkan kembali.

Hasil tes pada siklus II apabila dikonversikan ke dalam standar nilai, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Prosentase Hasil Tes Siswa pada Siklus II

RentangNilai	Pre-test		Post-test		Kategori
	Kategori	Frekuensi	Kategori	Frekuensi	
90 - 100	0	0 %	3	11,11 %	A (Lulus AmatBaik)
80 - 89	0	0 %	6	22,22 %	B (Lulus Baik)
70 - 79	0	0 %	11	40,74 %	C (Lulus Cukup)
0 - 69	27	100 %	7	25,93 %	D (Belum Lulus)
Jumlah	27	100 %	27	100 %	

Dari tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa pada saat *pre test* sebanyak 27 orang siswa atau 100% dari jumlah total siswa belum lulus. Untuk hasil *post test*, dapat dilihat sebanyak 3 orang siswa atau 11,11% dari jumlah total siswa lulus dengan kategori A (lulus amat baik), 6 orang siswa atau 22,22% dari jumlah total siswa lulus dengan kategori B (lulus baik) sementara 11 orang siswa atau 40,74% dari jumlah total siswa lulus dengan kategori C (lulus cukup), dan sisanya sebanyak 7 orang siswa atau 25,93% dari jumlah total siswa belum lulus. Hasil belajar yang dilihat dari hasil *post test* pada siklus II ini meningkat dibandingkan siklus I dengan rata-rata kelas 75 dan nilai tertinggi yaitu 95. Peningkatan hasil belajar ini dikarenakan adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi pada siklus I, meskipun begitu masih terdapat beberapa siswa yang belum

lulus sehingga menunjukkan masih diperlukannya perbaikan dalam proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa yang diukur melalui data *pre-test* dan *post-test* yang dinyatakan dalam *N-gain*, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Prosentase Normalisasi *Gain* Siklus II

Rentang	Kategori	Jumlah	Prosentase
$\geq 0,70$	Tinggi	6	22,22%
$0,3 \leq g < 0,70$	Sedang	20	74,08%
$< 0,30$	rendah	1	3,70%
Jumlah		27	100%

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, Dari 27 orang siswa sebanyak 6 orang dengan prosentase 22,22% mengalami peningkatan dengan kategori tinggi, sedangkan 20 orang dengan prosentase 74,08% dari jumlah total siswa mengalami peningkatan hasil belajar dalam kategori sedang dan sisanya sebanyak 1 orang siswa dengan prosentase 3,70% dari jumlah total siswa mengalami peningkatan dalam kategori rendah. Rata-rata peningkatan *N-gain* adalah 0,60 termasuk dalam kategori sedang.

d. Refleksi

Setelah melakukan pembelajaran tindakan dan diobservasi, penulis melakukan refleksi untuk menilai seberapa jauh keberhasilan dari pembelajaran pada siklus II ini. Hal-hal yang dapat disimpulkan dari pelaksanaan pembelajaran siklus II dengan model *cooperative learning* tipe TPS adalah sebagai berikut :

- 1) Suasana pembelajaran sudah mengarah pada pembelajaran model *cooperative learning* tipe TPS dibandingkan siklus I.

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 2) Siswa masih ada yang belum memaksimalkan waktu berpikir “time think” untuk mempelajari LKS 02 sehingga kurang dalam memahaminya yang berdampak pada masih ada siswa yang tidak masuk dalam KKM.
- 3) Siswa sudah serius dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran *cooperatif* tipe TPS tapi masih ada sebagian kecil siswa yang tidak serius sehingga berdampak sebagian kecil siswa yang belum lulus.
- 4) Dalam diskusi kelompok, siswa sudah menunjukkan kerja sama dalam pembahasan materi meskipun belum maksimal.
- 5) Sebagian besar siswa mulai termotivasi untuk bertanya maupun menanggapi penjelasan baik itu dari guru maupun teman sekelompoknya.
- 6) Aktivitas siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan dibandingkan pada pembelajaran siklus I.
- 7) Hasil belajar siklus II mengalami peningkatan dibanding siklus I.
- 8) Pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.

Berdasarkan data di atas, pada umumnya proses pembelajaran sudah menunjukkan adanya perbaikan dan berhasil menciptakan suatu kondisi sedemikian rupa sehingga terjadi peningkatan aktivitas maupun hasil belajarnya. Namun begitu, ada beberapa hal dalam pembelajaran yang harus diperhatikan agar aktivitas dan hasil belajar siswa semakin meningkat, diantaranya :

- 1) Suasana pembelajaran yang telah terbentuk harus dipertahankan.

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 2) Guru harus mengingatkan kepada siswa agar memanfaatkan waktu berpikir “time think” semaksimal mungkin sehingga siswa dapat memahami isi LKS 02.
- 3) Guru harus memperingati setiap siswa yang tidak serius dalam belajar.
- 4) Guru harus dapat mengulang kembali materi sebelumnya agar ada penguatan pemahaman terhadap materi yang baru diterima, sehingga pemahaman dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat lebih meningkat lagi.
- 5) Guru harus memberikan lebih banyak motivasi kepada siswa untuk lebih aktif tidak hanya aktif dalam bertanya dan menanggapi namun dalam hal mencatat hal-hal yang penting dari penjelasan yang diutarakan guru ataupun rekan sekelompoknya.
- 6) Guru harus terus memberikan apresiasi/pujian kepada siswa atau kelompok yang telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, sebagai salah satu bukti nyata memotivasi siswa. Hal ini dilakukan agar kelompok lain dapat terpicu motivasinya sehingga pada pertemuan berikutnya mereka dapat lebih aktif dan antusias lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Kegiatan Pembelajaran pada Siklus III

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus III ini dilakukan berdasarkan refleksi yang dilakukan pada pembelajaran siklus II. Adapun perencanaan untuk siklus III ini adalah sebagai berikut :

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 1) Rencana tindakan untuk siklus III ini berupa pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe TPS sebagai pengganti model pembelajaran model konvensional yang biasa diterapkan oleh guru.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siklus III pada kompetensi dasar Mengenal Komponen sambungan dengan fungsi, macam-macam, elektroda las, faktor-faktor, perhitungan sambungan las.
- 3) Mempersiapkan media untuk mendukung pembelajaran siklus III pada lampiran A.3.
- 4) Membuat lembar observasi untuk siklus III yang terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, dan lembar catatan lapangan selama proses pembelajaran berlangsung pada lampiran C.2, C.3, dan C.3.
- 5) Membuat lembar evaluasi yang terdiri dari lembar soal *pre-test* dan lembar soal *post-test* pada lampiran B.4.
- 6) Membuat lembar *judgement* untuk instrumen tes penelitian siklus III pada lampiran B.5.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran siklus III dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 15 november 2011 pukul 08.30-10.00 WIB dengan jumlah siswa yang hadir 27 orang siswa. Pembelajaran pada siklus III membahas materi mengenai sambungan las. Pada saat pelaksanaan siklus III ini guru diamati oleh satu orang observer.

Guru memasuki ruangan kelas dan mengucapkan salam kepada siswa, kemudian meminta ketua kelas memimpin do'a bersama, setelah selesai berdo'a

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan mengucapkan salam, guru melihat kerapihan baik pakaian seragam maupun keadaan kelas. Guru mengecek kehadiran siswa. Setelah selesai mengecek kehadiran siswa guru mengulas kembali materi sebelumnya tentang Bantalan. Kemudian setelah itu guru memberikan motivasi sehingga siswa dapat belajar secara sungguh-sungguh. Tidak jauh berbeda dengan siklus II pada saat awal pembelajaran kali ini, siswa telah mengkondisikan posisi duduknya di kelompok awal dan terlihat lebih teratur dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Siswa mengucapkan salam kepada guru, kemudian dilanjutkan dengan do'a bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Siswa merapikan pakaian seragam. Siswa memperhatikan guru ketika sedang mengecek kehadiran dan mengacungkan tangan ketika nama yang bersangkutan di panggil sambil mengucapkan "Hadir". Siswa memperhatikan guru ketika sedang mengulas materi sebelumnya serta memperhatikan pula pada saat guru memberikan motivasi agar dapat belajar dengan sungguh-sungguh.

Guru memberikan sebuah *pre-test* kepada siswa yang bertujuan mengukur kemampuan pemahaman siswa tentang materi yang akan diberikan. Test ini terdiri 5 soal essay yang berisikan pertanyaan seputar pengetahuan tentang sambungan las. Dengan tertib siswa menerima soal dan menyiapkan alat tulis. Siswa mengerjakan tes secara individu dan berusaha mengerjakan sendiri dalam waktu 10 menit.

Seperti halnya pada siklus II Pada saat pembelajaran siklus III ini siswa sudah mulai banyak yang memperhatikan penjelasan dari guru, terlihat dari banyaknya siswa yang mencatat dari penyajian materi yang disampaikan di

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

papan tulis. Saat guru melontarkan pertanyaan siswa sudah berani menjawab tanpa harus ditunjuk terlebih dahulu.

Guru memunculkan permasalahan berupa pertanyaan-pertanyaan yang melibatkan siswa. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih siswa agar mampu berpikir secara sendiri-sendiri atau mandiri. Permasalahan tersebut juga dimunculkan guru dengan cara meminta siswa untuk mempelajari LKS 03 yang didalamnya berisi materi yang akan dipelajari dan pertanyaan-pertanyaannya, guru memberikan waktu (*time think*) pada siswa. Siswa berusaha mempelajari dan menjawab setiap yang ada pada LKS 03 pada lampiran A.6.

Guru mengkondisikan siswa untuk melakukan persiapan kerja kelompok. Masing-masing siswa dan kelompok siswa disuruh mengidentifikasi permasalahan dari LKS 03 dan mendiskusikannya. Guru juga memberikan bimbingan dan mengarahkan siswa agar dapat memahami materi yang dibahasnya tersebut. Suasana diskusi pada siklus ke III ini sangat hangat sekali dibandingkan dengan siklus pertama maupun ke dua. Ketika kerja kelompok dimulai, pada siklus III ini, suasana sudah sangat kondusif menyebabkan keadaan kelas menjadi sangat nyaman. Siswa tidak sibuk lagi, sibuk mengomentari dirinya dan rekan-rekan sekelompoknya. Tidak ada lagi siswa yang sibuk bercanda dengan temannya. Sehingga guru mengapresiasinya, siswa mengikuti proses pembelajaran kelompok dengan tipe TPS dengan sangat serius.

Setelah diskusi selesai, guru menertibkan kembali siswa yang masih dalam keadaan gaduh, setelah itu guru memberikan soal kepada siswa sebagai *post test*. Soal yang diberikan berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 5 soal. Siswa

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengerjakan soal yang diberikan guru berupa post-test dalam bentuk pilihan ganda. Saat evaluasi berjalan, terlihat siswa mengerjakan postes dengan sungguh-sungguh.

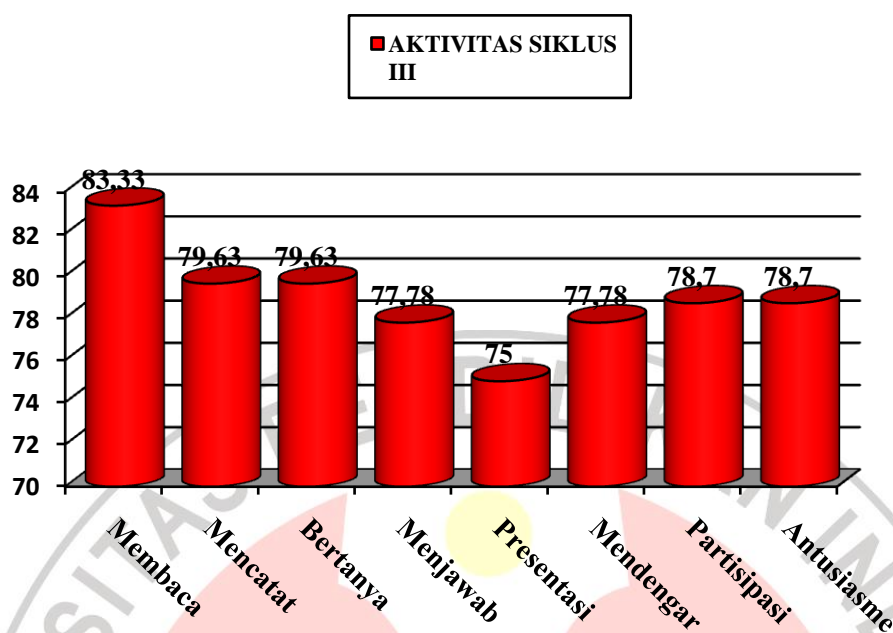
c. Observasi

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe TPS pada siklus III berlangsung dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8
Prosentase Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus III

No	JenisAktivitas	Prosentase (%)	Kategori
1	Membaca	83,33	SangatTinggi
2	Mencatat	79,63	Tinggi
3	Bertanya	77,78	Tinggi
4	Menjawab	77,78	Tinggi
5	Presentasi	75	Tinggi
6	Mendengar	77,78	Tinggi
7	Partisipasi	78,70	Tinggi
8	Antusiasme	78,70	tinggi
	Rata-rata	78,59	Tinggi

Gambar 4.3
Grafik Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus III



Tabel 4.9
Perkembangan Aktivitas Belajar Siswa dari Siklus II ke Siklus III

No	Jenis Aktivitas	Peningkatan (%)
1.	Membaca	37,04
2.	Mencatat	28,70
3.	Bertanya	23,15
4.	Menjawab	25
5.	Presentasi	25
6.	Mendengar	22,23
7.	Partisipasi	18,51
8.	Antusiasme	15,74
Rata-rata		24,42

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat terlihat bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada pembelajaran siklus III ini adalah sebesar 78,59% dan termasuk dalam kategori tinggi. Aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran dengan

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

model *cooperative learning* tipe TPS pada siklus II ini berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat terjadi peningkatan pada semua jenis aktivitas dibandingkan pada pembelajaran siklus II. Rata-rata peningkatan aktivitas siswa adalah sebesar 24,42%.

Guru pada siklus III telah mendapat banyak masukan baik dari observer maupun dari guru mata pelajaran sehingga *performance* guru pada pembelajaran siklus III ini mengalami perubahan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya. Selain itu pada pembelajaran siklus III ini, guru sudah lebih mengenal karakteristik dari siswa sehingga lebih mudah dalam mengkondisikan siswa.

Nilai tes pada siklus III apabila dikonversikan ke dalam standar nilai, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.10
Prosentase Hasil Tes Siswa pada Siklus III

RentangNilai	Pre-test		Post-test		Kategori
	Kategori	Frekuensi	Kategori	Frekuensi	
90 - 100	0	0 %	7	25,93 %	A (Lulus AmatBaik)
80 - 89	0	0 %	16	59,26 %	B (Lulus Baik)
70 - 79	0	0 %	4	14,81 %	C (Lulus Cukup)
0 - 69	27	100 %	0	0 %	D (Belum Lulus)
Jumlah	27	100 %	27	100 %	

Dari 4.10tabel di atas dapat dilihat bahwa pada saat *pre test* sebanyak 27 orang siswa atau 100% dari jumlah total siswa belum lulus. Untuk hasil *post test*, dapat dilihat sebanyak 7 orang siswa atau 25,93% dari jumlah total siswa lulus

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan kategori A (lulus amat baik), sementara 16 orang siswa atau 59,26% dari jumlah total siswa lulus dengan kategori B (lulus baik), dan sisanya sebanyak 4 orang siswa atau 14,81% dari jumlah total siswa lulus dengan kategori C (lulus cukup). Pembelajaran pada siklus III ini telah mencapai hasil yang baik dimana tingkat kelulusan siswa sebesar 100%. Hasil belajar pada siklus III ini meningkat dibandingkan siklus II, dengan rata-rata kelas 80 dan nilai tertinggi yaitu 95. Peningkatan hasil belajar ini dikarenakan guru telah melaksanakan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada pembelajaran siklus II.

Peningkatan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran siklus III ini yang diukur melalui data *pre-test* dan *post-test* yang dinyatakan dalam *N-gain*, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11
Prosentase Normalisasi *Gain* pada Siklus III

Rentang	Kategori	Jumlah	Prosentase
$\geq 0,70$	Tinggi	12	44,45%
$0,3 \leq g < 0,70$	Sedang	15	55,55%
$< 0,30$	rendah	0	0%
Jumlah		27	100%

Berdasarkan pada tabel 4.11 di atas. Dari 27 orang siswa, sebanyak 12 siswa dengan prosentase 44,45% dari total siswa mengalami peningkatan hasil belajar dalam kategori tinggi dan sisanya sebanyak 15 siswa dengan prosentase 55,55% dari total siswa mengalami peningkatan dengan kategori sedang. Rata-rata

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

peningkatan *N-gain* dalam kelas adalah 0,71 yang digolongkan dalam kategori tinggi.

d. Refleksi

Setelah melakukan pembelajaran tindakan dan diobservasi, penulis melakukan refleksi untuk menilai seberapa jauh keberhasilan dari pembelajaran pada siklus III ini. Hal-hal yang dapat disimpulkan dari pelaksanaan pembelajaran siklus III dengan model *cooperative learning* tipe *TPS* adalah sebagai berikut :

- 1) Suasana pembelajaran sudah mengarah pada pembelajaran model *cooperative learning* tipe *TPS* secara lebih baik dibandingkan sebelumnya.
- 2) Siswa sudah bisa memaksimalkan waktu berpikir “time think” untuk mempelajari LKS 03 sehingga semua siswa yang masuk dalam KKM.
- 3) Siswa sudah bisa serius dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran *cooperatif* tipe *TPS* sehingga tidak ada siswa yang belum lulus.
- 4) Semua anggota kelompok sudah menunjukkan tanggung jawabnya dengan melaksanakan tugas sesuai dengan nomor kepalanya.
- 5) Siswa sudah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa yaitu sebesar 78,70 % dengan kategori tinggi.
- 6) Hasil belajar siklus III mengalami peningkatan dibanding siklus II dan mencapai kelulusan 100%.

- 7) Secara umum tahapan pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS pada kompetensi dasar mengenal komponen sambungan ini sudah terlaksana dengan baik dan mampu meningkatkan aktivitas maupun hasil belajar.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Aktivitas Siswa

Tabel 4.12

Perkembangan Aktivitas Siswa pada Tiap Siklus

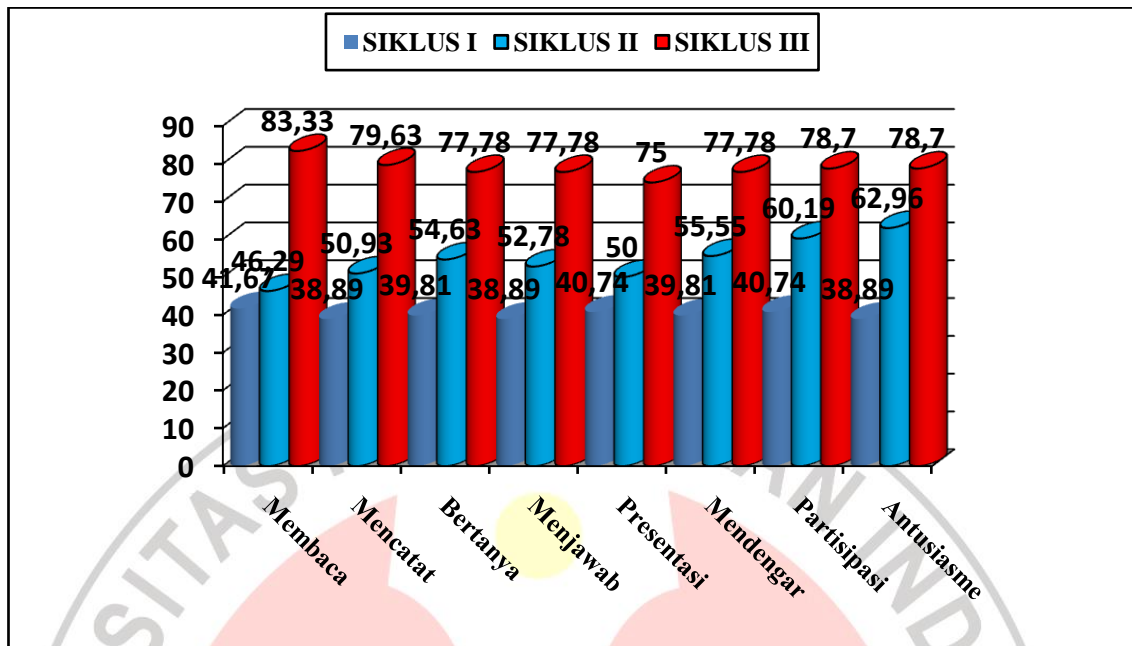
Jenis Aktivitas	Prosentase Siklus I	Prosentase Siklus II	Prosentase Siklus III
Membaca	41,67	46,29	83,33
Mencatat	38,89	50,93	79,63
Bertanya	39,81	54,63	77,78
Menjawab	38,89	52,78	77,78
Presentasi	40,74	50	75
Mendengar	39,81	55,55	77,78
Partisipasi	40,74	60,19	78,70
Antusiasme	38,89	62,96	78,70
Rata-rata	39,93	54,17	78,59

Terlihat dalam grafik di atas keterlaksanaan model pembelajaran tiap aspeknya mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yang terakhir.

Gambaran peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus ditunjukkan pada grafik di bawah ini :

Gambar 4.4

Grafik Perkembangan Aktivitas Siswa pada Tiap Siklus



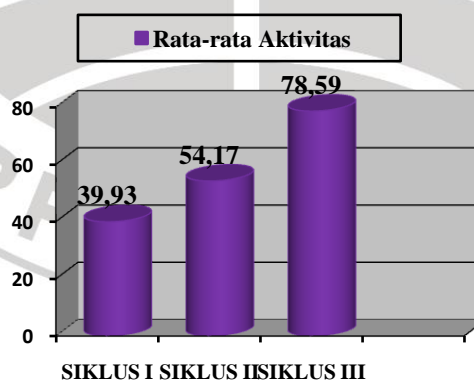
Tabel 4.13

Aktivitas Belajar Siswa Selama Tiga Siklus

Siklus I	Siklus II	Siklus III
39,93	54,17	78,59

Gambar 4.5

Grafik Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa Tiap Siklus



Berdasarkan grafik di atas diperoleh gambaran bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 39.93% dan termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan

proses pembelajaran dengan model *cooperatve learning* tipe TPS belum berjalan

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan sebagaimana mestinya. Pada siklus I ini guru masih terlihat canggung dalam menerapkan model pembelajaran ini dan belum mampu mengkondisikan siswa di kelas. Pada saat memaparkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS ini guru juga belum maksimal dalam menjelaskannya sehingga masih ada siswa yang belum memahami maksud, tujuan, maupun teknis pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru juga belum mampu mengelola kegiatan diskusi secara baik sehingga kegiatan diskusi tidak terlihat hidup karena hanya didominasi oleh siswa-siswa yang pandai di setiap kelompoknya. Siswa belum mampu menunjukkan tanggung jawab individualnya dalam melaksanakan tugas yang diberikan sesuai dengan nomor kepalanya. Secara umum siswa belum menunjukkan semangat dan gairah dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dikarenakan pada siklus I ini guru belum memotivasi siswa secara baik sebagaimana Sardiman (2010: 75) mengemukakan peranan motivasi belajar yaitu “Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang berperan non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar”.

Aktivitas belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi 54,17% dan termasuk dalam kategori sedang. Rata-rata peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 14,24%. Peningkatan ini dikarenakan guru telah belajar dari pengalaman pada siklus I dan melakukan perbaikan-perbaikan. Guru lebih jelas dalam memaparkan model pembelajaran sehingga siswa mengerti maksud dan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran. Selain itu guru juga sudah mampu mengkondisikan siswa baik itu pada saat pembagian kelompok maupun

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pada saat pelaksanaan diskusi. Pada saat siswa melaksanakan kegiatan diskusi guru lebih intensif membimbing dan memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan diskusi. Kegiatan diskusi kelompok terlihat lebih hidup dibandingkan siklus I dikarenakan kegiatan diskusi tidak lagi didominasi oleh siswa-siswa yang pandai. Pada pembelajaran siklus II ini siswa sudah mulai menunjukkan tanggung jawab pribadinya dengan melaksanakan tugas yang diberikan sesuai dengan nomor kepalanya, dan selanjutnya mempresentasikan bahasan yang menjadi bagiannya kepada anggota kelompok yang lain. Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa guru sudah berhasil dalam memotivasi siswa sehingga siswa menjadi bergairah dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2010:75) yang mengungkapkan bahwa “Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar”.

Pada pembelajaran pada siklus III, guru berusaha belajar dari pengalaman sebelumnya dan merefleksi pembelajaran pada siklus II untuk meningkatkan aktivitas maupun hasil belajar siswa. Pada saat pelaksanaan diskusi kelompok, siswa sudah bisa bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing. Siswa melaksanakan tugas yang diberikan sesuai dengan nomor kepalanya, dimana setiap siswa terlihat membaca modul dan buku yang diberikan untuk memahami bahasan yang menjadi bagiannya, selanjutnya mereka mencatat hal-hal yang penting untuk kemudian dipresentasikan dan dibahas dalam diskusi bersama anggota kelompok yang lainnya. Selama proses diskusi, siswa melakukan tanya jawab untuk mendapatkan suatu pemikiran yang dapat diterima oleh semua anggota kelompok. Selain itu siswa terlihat lebih antusias baik itu dalam bertanya,

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menjawab, mencatat, mendengar, dan mengurangi aktivitas yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran sehingga suasana diskusi kelompok terasa lebih hidup dibandingkan siklus-siklus sebelumnya. Hal ini tidak terlepas dari usaha guru untuk selalu memotivasi siswa agar selalu aktif dalam pembelajaran. Aktivitas siswa pada pembelajaran siklus III ini mengalami peningkatan sebesar 24,42% dibandingkan siklus II menjadi 78,59% dan tergolong kategori tinggi. Hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe TPS telah meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdan (2010:55) bahwa :

Dalam *cooperative learning* tipe *think pair share* ini terdapat spesialisasi atau pembagian tugas yang jelas diantara anggota kelompok sehingga setiap anggota kelompok dituntut tanggung jawab individualnya untuk menguasai tugas yang diberikan dan membagikan pemahamannya kepada rekan sekelompoknya. Dengan demikian model pembelajaran ini memungkinkan setiap siswa untuk dapat lebih mengaktualisasi diri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok bagi siswa lain.

Secara keseluruhan proses pembelajaran yang berlangsung sudah menunjukkan karakteristik *cooperative learning*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Karli dan Yuliatiningsih (2002:71) sebagai berikut:

- a. *Individual Accountability*, yaitu bahwa setiap kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kelompok, sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh tanggung jawab anggota.
- b. *Social Skill*, meliputi seluruh kehidupan sosial, kepekaan sosial dan mendidik siswa untuk menumbuhkan pengendalian diri dan penguasaan diri demi kepentingan kelompok. Keterampilan ini mengajarkan siswa untuk belajar memberi dan menerima, mengambil dan menerima tanggung jawab, menghormati hak orang lain dan membentuk kesadaran sosial.
- c. *Positif Interdependence*, adalah sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain di dalam kelompok yang positif.

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh peran serta setiap anggota kelompok, karena setiap anggota kelompok dianggap memiliki kontribusi. d.*Group Processing*, proses perolehan jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe TPS telah menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar mengajar (*student centered*). Hal ini sesuai indikator aktivitas siswa yang diungkapkan oleh Kunandar (2008:277) yaitu: “Pertama, mayoritas siswa beraktivitas siswa dalam pembelajaran; kedua, aktivitas pembelajaran didominasi oleh siswa; ketiga, mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru melalui pembelajaran kooperatif”.

2. Hasil Belajar

Gambaran peningkatan hasil siswa pada setiap siklus ditunjukkan pada tabel dan grafik di bawah ini :

Tabel 4.14
Perkembangan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

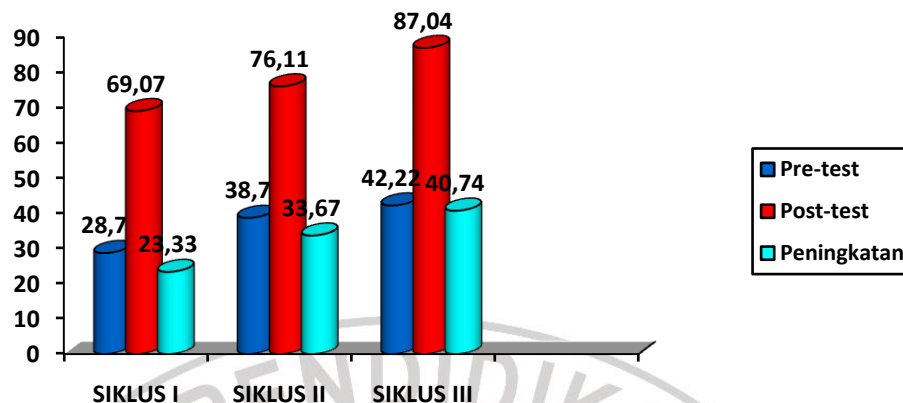
	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
Pre-test	28,70	38,70	42,22
Post-test	69,07	75,37	87,04
Peningkatan	39,44	33,67	40,74

Gambar 4.6
Grafik Perkembangan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



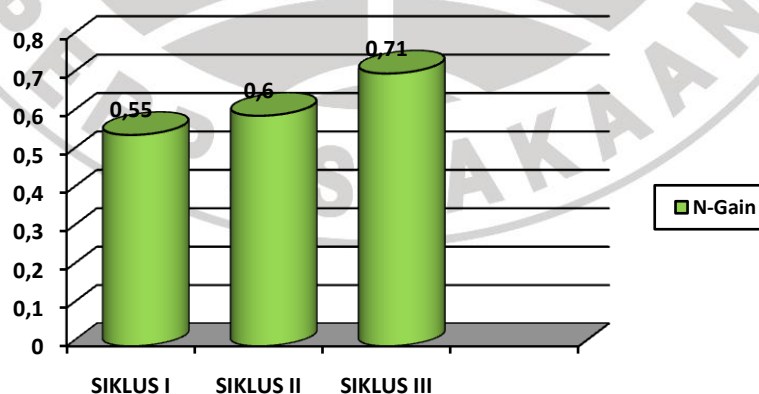
Sementara untuk peningkatan hasil belajar siswa yang dinyatakan dalam *gain* ternormalisasi untuk setiap siklus pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe TPS diperlihatkan pada gambar 4.8 berikut ini :

Tabel 4.15

Perkembangan N-Gain Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
Peningkatan	0,55	0,60	0,71

Gambar 4.7

Grafik Perkembangan Hasil Belajar Siswa dalam *N-gain*

Berdasarkan grafik perkembangan hasil belajar siswa selama tiga siklus

diperoleh gambaran bahwa pada siklus I nilai rata-rata *pre-test* siswa sebesar

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

28,70 dan mengalami peningkatan pada *post-test* sebesar 39,44 poin menjadi 69,07 dengan normalisasi *gain* sebesar 0,55 yang termasuk kategori sedang. Pada siklus I hasil belajar siswa dapat dikatakan belum baik, hal ini dikarenakan cara belajar siswa atau dengan kata lain aktivitas belajar siswa pada siklus I ini masih dalam kategori rendah. Pada siklus I ini siswa belum melaksanakan tahapan *cooperative learning* tipe TPS dengan baik, dimana hanya sebagian siswa di dalam kelompok yang bekerja dalam pembahasan materi, sementara anggota kelompok yang lainnya pasif. Hal ini yang membuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan menjadi belum maksimal.

Pada siklus II nilai rata-rata *pre-test* sebesar 42,22 mengalami peningkatan sebanyak 33,67 poin menjadi 75,37 pada saat *post-test* dengan normalisasi *gain* sebesar 0,60 yang termasuk dalam kategori sedang. Pada pembelajaran siklus II ini tahapan *cooperative learning* tipe TPS sudah mulai terlihat baik dimana setiap anggota kelompok mulai menunjukkan tanggung jawab pribadinya dengan melaksanakan tugas sesuai nomor kepalanya. Setiap anggota kelompok terlihat membaca modul untuk memahami bahasan yang menjadi bagiannya dan selanjutnya dipresentasikan serta didiskusikan bersama anggota kelompok lain.

Pada siklus III nilai rata-rata *pre-test* sebesar 53,70 meningkat sebanyak 40,74 poin pada saat *post-test* menjadi 87,04 dengan normalisasi *gain* sebesar 0,71 yang termasuk dalam kategori tinggi. Pada pembelajaran siklus III ini hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus II dikarenakan pada pembelajaran siklus III ini setiap anggota kelompok sudah melaksanakan tanggung jawab pribadinya dengan baik dan mampu bekerjasama secara lebih

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

baik bersama kelompoknya dalam memahami materi-materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2009:41) bahwa, "... pembelajaran kooperatif yang menggunakan tujuan kelompok dan tanggung jawab individual akan meningkatkan pencapaian prestasi siswa".

Secara umum penerapan model *cooperative learning* tipe TPS ini telah berhasil memperbaiki motivasi siswa, cara belajar siswa, sikap dan kebiasaan siswa, maupun ketekunan siswa dalam belajar. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Nana Sudjana dalam Priambodo (2006: 12) bahwa hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut :

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa itu seperti faktor kemampuan yang dimilikinya dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti; motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Peningkatan hasil belajar siswa ini menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe TPS ini bisa membuat materi pelajaran yang menurut siswa termasuk sukar menjadi mudah untuk dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Trianto (2007: 41) bahwa "Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya". Sependapat dengan itu, Lie (2008:31) mengungkapkan bahwa, "... banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru".

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe TPS pada kompetensi dasar mengenal komponen sambungan di kelas XI. TPL, telah berhasil meningkatkan aktivitas sekaligus hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sanjaya (2006:247) mengenai kelebihan *cooperative learning* sebagai berikut :

- 1) Siswa tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.
- 3) Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 4) Dapat meningkatkan prestasi akademik.
- 5) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lyman (Jones,2002:1) yang menyatakan bahwa:

“Teknik *Think Pair Share* membantu para siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep dan materi pelajaran, mengembangkan kemampuan untuk berbagi informasi dan menarik kesimpulan, serta mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai lain dari suatu materi pelajaran”.